BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam pembangunan perekonomian suatu negara dibutuhkan biaya atau dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diperoleh dari pinjaman maupun modal sendiri, yang dalam penggunaannya dana dapat dialokasikan sebagai suatu investasi. Menurut **Kamaruddin Ahmad (2004:3)**, investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Jenis investasi yang sudah berkembang dan sudah banyak dilakukan di hampir seluruh negara di dunia ini adalah investasi di pasar modal. Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Salah satu contoh instrumen investasi pada pasar modal adalah saham.

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2002:230)**, saham adalah tanda bukti kepemilikian atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Pada prinsipnya ada dua jenis saham, yaitu saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Setelah sebuah perusahaan *Go*

Public, maka selanjutnya saham yang telah dilepas ke publik dapat diperjualbelikan di pasar sekunder yaitu pada Bursa Efek.

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan, dan perdagangan jasa investasi. Sektor keuangan adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor, yaitu bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada sektor keuangan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kuatnya pengaruh tekanan eksternal di tahun 2005 berupa melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya siklus pengetatan moneter global telah memberi tekanan pada stabilitas makroekonomi. Kemudian di tahun 2006 menghadapi tantangan berat di tengah kuatnya dampak lanjutan kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 lalu. Pada tahun 2007, kebijakan moneter menghadapi tantangan dari kuatnya dampak gejolak perekonomian global dan ekses likuiditas di pasar uang domestik.

Dilanjutkan ke dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 menyebabkan tekanan pada harga saham yang ada di semua negara, termasuk Indonesia. Krisis

global yang salah satunya diakibatkan kebangkrutan bank investasi raksasa legendaris AS, Lehman Brothers menimbulkan reaksi negatif dari berbagai pihak. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang paling terpuruk sejak krisis ekonomi. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan keuangan di bursa efek juga terpuruk. Banyak masyarakat yang menginvestasikan modalnya di bisnis keuangan di karenakan bisnis keuangan merupakan bisnis yang menjanjikan di masa depan. Penyebabnya adalah *supply* diperusahaan keuangan meningkat sedangkan *demand* akan selalu bertambah seiring dengan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan dananya di perusahaan keuangan seperti *banking, financial institution, securities company, insurance, dan investment fund.*

Perusahaan pembiayaan (*multifinance*) dihadapkan pada tekanan ketersediaan sumber dana untuk ekspansi bisnis ditengah kondisi sektor otomotif yang bertumbuh melambat serta daya beli masyarakat yang berkurang. Pada kondisi pasar keuangan yang sedang bergejolak seperti saat ini, tidak memungkinkan bagi *multifinance* untuk menerbitkan obligasi sebagai sumber dana ekspansi bisnisnya akibat yield yang diminta investor sangat tinggi. Oleh karena itu, *multifinance* hanya mengandalkan sumber dana dari perbankan. Namun ditengah kondisi likuditas pasar uang perbankan yang relatif ketat dan ekspansi kredit yang melambat, sumber dana dari perbankan tentunya juga relatif sulit diperoleh, kecuali dengan tingat suku bunga yang lebih tinggi. Sementara itu, tekanan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat akibat krisis yang terjadi, akan berpotensi meningkatkan kredit bermasalah perusahaan-

perusahaan *multifinance*. Selanjutnya, akibat tekanan *net interest margin* dan peningkatan resiko kredit, profitabilitas *multifinance* juga terkoreksi. Ada dua alasan dihentikannya pembiayaan yakni tidak ada likuiditas dari bank dan suku bunga kredit terus bergerak naik sehingga *multifinance* menghentikan pembiayaan dan memutuskan untuk menanti pasar kembali normal, bisnis pembiayaan terkoreksi dan potensi kredit macet naik.

Harga saham merupakan daya tarik bagi investor (calon investor) maupun perusahaan. Bagi perusahaan, kenaikkan harga saham merupakan pertanda adanya kenaikkan kemakmuran. Perubahan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal merupakan dasar yang paling penting untuk mempelajari perilaku investor-investor dalam melakukan dan membuat keputusan transaksi di pasar modal akan didasarkan pada berbagai informasi yang dimilikinya. Prospek perusahaan sangat tergantung keadaan ekonomi secara keseluruhan (makro) sehingga analisis penilaian saham yang dilakukan investor juga harus memperhitungkan beberapa variabel ekonomi makro yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (**Tandelilin (2010:338)**. Salah satu indikator makro ekonomi yang perlu diperhatikan investor adalah tingkat suku bunga.

Perusahaan pembiayaan yang mencakup *consumer finance*, leasing, dan anjak piutang mayoritas mengandalkan sumber dana dari pinjaman bank dan sebagian kecil dari pinjaman langsung lainnya dalam negeri dan asing, alternatif sumber dana lain seperti penerbitan obligasi. Perusahaan *multifinance* selalu menunggu pengumuman

BI *Rate* yang diikuti suku bunga pinjaman *multifinance*. Ketergantungan *multifinance* pada bank sangat rentan terhadap risiko di saat tingginya suku bunga.

Pada jalur suku bunga, perubahan *BI Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. "*BI Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter." **(Dahlan Siamat, 2005:139)**. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan *BI Rate* akan berdampak pada penurunan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan *BI Rate* untuk mengendalikan perekonomian. Menurut **Tandelilin (2010:343)**, tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif terhadap harga saham. Yaitu bila tingkat suku bunga meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada di sekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan

mempengaruhi suku bunga pasar uang antara Bank, suku bunga deposito, dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Salah satu instrumen utama dalam menganalisis kondisi fundamental perusahaan setelah menganalisis makro ekonomi adalah informasi keuangan, karena didalamnya mencerminkan kondisi kesehatan serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Investasi pada pasar modal termasuk dalam kategori investasi yang likuiditasnya tinggi sehingga penting bagi emiten untuk memperhatikan kepentingan pemilik modal yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas fungsi-fungsi keuangan. Peningkatan nilai perusahaan ini, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba **(Dewi Astuti, 2004:36)**. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa mendatang. Sementara itu, kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit tidak saja ditentukan oleh faktor lain di luar perusahaan. Semuanya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham **(Abdul Halim, 2003:8)**. Rasio profitabilitas yang akan penulis pakai dalam menganalisis perubahan harga suatu saham adalah EPS *(Earning per Share)*. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat

dilihat dari laporan keuangan yang secara periodik di *up date* sebagai salah satu kewajiban perusahaan publik yang *listed* di Bursa Efek Jakarta.

Tabel 1.1

Rata-rata Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*), Tingkat Profitabilitas (*Earning Per Share)*, dan Harga saham Pada Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009

Tahun	Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) (%)	*Earning Per Share* (EPS) (rupiah)	Harga Saham (rupiah)
2005	12,75	94,012	651,67
2006	9,75	104,014	678,33
2007	8,00	92,55	731,11
2008	9,25	151,47	485,8
2009	6,50	164,30	1003,72

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas, terlihat tingkat suku bunga berbanding terbalik dalam pengaruhnya terhadap harga saham sebagaimana dijelaskan menurut **Tandelilin (2010:343)**, tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif terhadap harga saham. Yaitu bila tingkat suku bunga meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Pada tahun 2008, Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga (BI *Rate*). Hal ini menyebabkan perubahan pada rata-rata harga saham perusahaan pembiayaan di BEI mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 485,8. Kemudian pada rata-rata *Earning Per Share* (EPS) terjadi fluktuasi pada tahun 2007

dan tahun 2008. Dalam hal perubahan signifikan pada harga saham, selain diakibatkan meningkatnya tingkat suku bunga, juga disebabkan adanya resesi keuangan di tahun 2008 yang berdampak pada menurunnya gairah investasi di pasar modal seluruh dunia akibat krisis global.

Karvof (2004:79) mengungkapkan kenaikan suku bunga pada umumnya akan membuat harga saham turun karena akan memotong laba perusahaan. Akibat selanjutnya penjualan perusahaan menurun dan penurunan penjualan mengakibatkan laba juga menurun dan akan menekan harga sahamnya yang *listing* di bursa.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **"ANALISIS TINGKAT SUKU BUNGA DAN TINGKAT PROFITABILITAS PENGARUHNYA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2005-2009."**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Adanya gejolak kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005 dan tahun 2006, yang menyebabkan pengetatan kebijakan moneter dalam menghadapi inflasi yaitu dengan suku bunga *BI Rate* yang tinggi.
2. Adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 yang bermula dari krisis keuangan yang melanda Amerika dan berkaitan dengan industri "*subprime mortgage*" (KPR Subprima) yang menekan harga saham yang ada di semua negara, termasuk harga saham di Indonesia.
3. Tingkat profitabilitas industri pembiayaan di BEI yang berfluktuasi di tahun 2007 dan 2008, karena tingkat suku bunga yang berfluktuasi sehingga membebani perusahaan pembiayaan yang bersumber dananya dari bank.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasakan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka penulis ingin menguraikan mengenai :

1. Bagaimana perkembangan tingkat suku bunga pada Bank Indonesia periode 2005-2009.
2. Bagaimana perkembangan tingkat profitabilitas pada perusahaan pembiayaan di BEI periode 2005-2009.
3. Bagaimana perkembangan harga saham pada perusahaan pembiayaan di BEI periode 2005-2009.

4. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat profitabilitas secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di BEI periode 2005-2009.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah penulis dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama ini ke dalam dunia kerja, khususnya dalam bidang analisis tingkat suku bunga dan tingkat profitabilitas pengaruhnya terhadap harga saham.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat suku bunga pada Bank Indonesia periode 2005-2009.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat profitabilitas pada perusahaan pembiayaan di BEI periode 2005-2009.
3. Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan pembiayaan di BEI periode 2005-2009.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat profitabilitas secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di BEI periode 2005-2009.

1.4. Kegunaan Penelitian

14.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi penulis dan perusahaan.

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan masukan yang berarti untuk menyempurnakan analisis tingkat suku bunga dan tingkat profitabilitas terhadap harga saham

2. Pihak lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain terutama untuk mengetahui lebih jauh mengenai analisis tingkat suku bunga dan tingkat profitabilitas terhadap harga saham.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis penelitian ini adalah:

a. Memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu ekonomi dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai tingkat suku bunga dan

tingkat profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di BEI.

b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 11 perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2009 dan pada Bank Indonesia. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2009 dan data tingkat suku bunga yang dipublikasikan Bank Indonesia periode 2005 sampai dengan 2009. Pengambilan data melalui melalui www.idx.co.id. Selain itu, data diambil juga melalui www.bi.go.id.

Adapun jangka waktu dalam menyusun penelitian ini adalah kurang lebih selama enam bulan, terhitung dari bulan Februari sampai dengan Juli 2011. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian :

Tabel 1.2

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No.	Jadwal Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Survei																								
2.	Proses Usulan Penelitian																								
3.	Pengumpulan Data																								
4.	Pengolahan Data																								
5.	Proses Penyusunan Skripsi																								